

BAB I

PENDAHULAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan persaingan dunia usaha, menyebabkan banyak perusahaan memikirkan untuk selalu melakukan perbaikan di semua bidang yang dianggap kurang bermanfaat bagi perusahaan, termasuk dalam cara pengukuran kinerja manajemen perusahaan. Persaingan yang ada dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap perusahaan itu sendiri dan telah menjadi pengetahuan umum bahwa kegiatan dari setiap perusahaan bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan perusahaan itu sendiri. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis perkembangan kinerja keuangan dapat diperoleh melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (*Bridgam Housten, 2010:78*). Laporan keuangan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh

perusahaan yang bersangkutan. Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak di ukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama satu periode tertentu. Kinerja dan prestasi manajemen yang di ukur dengan rasio-rasio keuangan tidak dapat di pertanggungjawabkan karena rasio keuangan yang dihasilkan sangat bergantung kepada metode atau perlakuan akuntansi yang digunakan.

Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*) di wakili *current ratio* merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya. *Current ratio* dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek. Ratio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Rasio Solvabilitas (*Lverage Ratio*) diwakili oleh *debt ratio* (rasio utang) mengukur persentase dana yang diberikan oleh kreditor. *Debt ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total asset. Semakin rendah *debt ratio*, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. *Rasio solvabilitas* merupakan suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Rasio rentabilitas diwakili oleh *retun on asset (ROA)* dan *return on equity (ROI)*. *ROA* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan

tingkat asset yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total asset. Sedangkan *ROE* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan modal saham. *ROE* dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio rentabilitas merupakan ratio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PT. Holcim Indonesia Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (*BEI*) sebagai objek dalam penelitian untuk di analisis. PT. Holcim Indonesia Tbk merupakan perusahaan industri semen yang telah *go public* serta menjadi salah satu perusahaan semen terkemuka di Indonesia yang sahamnya telah diperjual belikan di bursa efek. Hal ini menyebabkan perlunya diadakan penilaian kinerja terhadap perusahaan tersebut, agar dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk berdasarkan rasio-rasio keuangan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kinerja Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk (2006-2008)
Berdasarkan Rasio-rasio Keuangan

Uraian/Tahun	2006	2007	2008
<i>Current Ratio %</i>	1,22%	1,33%	1,68%
<i>Debt Ratio %</i>	0,70%	0,68%	0,66%
<i>ROA %</i>	0,02%	0,02%	0,03%
<i>ROE %</i>	0,04%	0,04%	0,07%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan *current ratio* mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 *current ratio* mencapai 1,22% menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek sebesar Rp 0,122, pada tahun 2007 kewajiban jangka pendek naik sedikit sebesar Rp 0,133 selanjutnya pada tahun 2008 *current ratio* meningkat lagi dari tahun sebelumnya menjadi 1,68%.

Berdasarkan *debt ratio* pada tahun 2006 sebesar 0,70% asset perusahaan dibelanjai dengan hutang. Pada tahun 2007 sebanyak 0,68% asset perusahaan dibelanjai dengan hutang, menurun dari tahun sebelumnya, sama halnya untuk tahun 2008 sebanyak 0,66% asset perusahaan dibelanjai dengan hutang yang menurun sedikit dari tahun sebelumnya.

Return on asset (ROA), yang diperoleh PT. Holcim Indonesia Tbk, Pada tahun 2006 dan 2007 PT. Holcim Indonesia sama-sama memperoleh *ROA* sebesar (0,02%).

Sedangkan pada tahun 2008 ROA mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya sebesar 0,03% dari tahun sebelumnya.

Return on equity (ROE), yang diperoleh PT. Holcim Indonesia Tbk, pada tahun 2006 dan 2007 sebesar 0,04% sedangkan pada tahun 2008 PT. Holcim Indonesia Tbk, mengalami peningkatan *ROE* sebesar (0,07%).

Secara umum berdasarkan rasio keuangan yang terdapat pada table 1.1 menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Pada tahun 2007, kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan pada *rasio likuiditas* . Jika dilihat dari *ROE* dan *ROA* kinerja keuangan mengalami peningkatan pada tahun 2008 dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan.

Penilaian kinerja keuangan tersebut diperoleh dengan melihat hasil perhitungan rasio keuangan dari laporan keuangan PT. Holcim Indonesia Tbk. Kelebihan pengukuran perhitungan dengan menggunakan rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia, sedangkan kelemahannya adalah pengukuran kinerja dan prestasi manajemen berdasarkan metode dan pedoman rasio keuangan tidak memberikan indikator yang sebenarnya tentang keberhasilan manajemen.

Adanya metode akuntansi dimana manajemen mempunyai control penuh atas metode penilaian yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan, menyebabkan pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Selain itu, pengukuran berdasarkan rasio keuangan sangat bergantung pada metode akuntansi

yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, sehingga sering kali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, yang mana sebenarnya kinerja tidak ada peningkatan atau bahkan penurunan. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam pengukuran kinerja keuangan berdasarkan data akuntansi, maka dapat dipergunakan pengukuran kinerja berdasarkan nilai (*value based*). Pengukuran ini dapat dijadikan sebagai dasar manajemen perusahaan dalam pengendalian modalnya, rencana pembiayaan, wahana komunikasi dengan pemegang saham serta dapat dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan insentif bagi karyawan.

Economic Value Added (EVA) menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena *EVA* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya *EVA*, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan aktivitas yang akan menambah nilai dan membuang aktivitas yang mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan.

Economic Value Added (EVA) adalah suatu system manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*) menurut *Tunggal*. *EVA* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu, *EVA* merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Cost After Tax*) dengan

biaya modal (*Cost Of Capital*). Hasil perhitungan *EVA* yang positif menunjukkan tingkat pengembalian atas modal yang lebih tinggi dari pada tingkat biaya modal. Hal ini berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan berupa tambahan kekayaan.

Secara konseptual konsep *EVA* memberi manfaat lebih jika dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional seperti *earning pershare (EPS)*, *return on equity (ROE)*, dan *return on asset (ROA)*, karena *EVA* menunjukkan laba sebenarnya (*real earning*) dari perusahaan. Selama ini perhitungan kinerja keuangan konvensional lebih mengandalkan laba semu perusahaan (laba usaha) yang terdapat didalam laporan laba/rugi perusahaan. Tindakan ini tidak menunjukkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya karena adanya kewajiban yang harus dipenuhi kepada investor dan kreditur yaitu biaya modal.

Selain berbagai keunggulan tersebut *EVA* juga mempunyai kelemahan yaitu *EVA* hanya mengukur hasil akhir (*result*), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu. Selain itu *EVA* juga terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.

Paradigma *value added* yang belum begitu banyak dikemukakan adalah *Financial Value Added (FVA)* yang merupakan metode baru dalam mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *Fixed assets* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan (*Iramani, 2005:7*). Jika

dibandingkan dengan *EVA*, kelebihan *FVA* adalah konsep ini mengintegrasikan seluruh kontribusi asset bagi kinerja perusahaan, selain itu *FVA* secara jelas mengakomodasikan kontribusi konsep *value growth duration* (durasi proses penciptaan nilai) sebagai unsur penambah nilai yang mana dalam konsep *EVA* proses ini tidak secara jelas dijabarkan. *FVA* adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (*NOPAT*) dengan *Equivalent Depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan (*Iramani, 2005:7*). Hasil perhitungan *FVA* yang positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal ini terjadi maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengambil hal-hal tersebut sebagai objek penelitian dengan judul “ *Analisis Perbandingan Metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan pada PT. Holcim Indonesia Tbk*”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Persaingan antar perusahaan semakin menuntut kinerja keuangan yang baik.
2. Diperlukan informasi yang akurat bagi para pemilik modal/investor.
3. Rasio keuangan dalam laporan keuangan yang belum memberikan informasi yang jelas bagi pemilik modal yaitu dengan memperhatikan biaya terhadap modal dan beban investasi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan jika dinilai dengan menggunakan metode *Economic value added (EVA)*?
2. Bagaimana kinerja keuangan jika dinilai dengan menggunakan metode *Financial value added (FVA)*?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbandingan *Metode Economical Value Added (EVA)* dan *Financial Value Added (FVA)* sebagai alat ukur penilaian kinerja keuangan pada PT. Holcim Indonesia Tbk untuk periode tahun 2009 s/d 2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengembangan wawasan, pandangan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai *EVA* dan *FVA*, baik dari segi teoritis maupun aplikasinya secara nyata dalam dunia bisnis.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sumber pengetahuan secara umum dan sebagai bahan masukan/acuan dalam membuat kebijakan keuangan khususnya kebijakan yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.